

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN ACEH BARAT

Masykur<sup>1</sup>, Mohd. Nur Syechalad<sup>2</sup>, Muhammad Nasir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>) Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**Abstract:** *This study aimed to analyze the factors that affect consumption expenditure of the poor households in West Aceh District. The data used in this study are secondary data obtained from the results SUSENAS 2013. The method used to analyze data is the method of least squares (OLS) with multiple linear regression models. Variables used in this study are the poor households consumption expenditure (C) as the dependent variable and household income (YRT), the number of household members (ART), and the level of education of household head (PRT) as independent variables. Based on the results obtained revealed that the variable YRT and ART significant effect on C on the level of  $\alpha = 0.01$  and  $\alpha = 0.05$ , while the variable PRT not significant effect on C on the level of  $\alpha = 0.05$ . While it simultaneously independent variables have a significant effect on the level of  $\alpha = 0.01$ . The coefficient of determination ( $R^2_{adj}$ ) obtained amounted to 0.997 indicates that the variation in the dependent variable explained by the independent variable capable of amounting to 99.70 percent. The estimation results of the model indicate that if all the variables are zero then the poor households to borrow money for Rp.23,631.757 for consumption; if YRT increased Rp.1,000 will increase by C Rp.930; if ART increased 1 person will increase by C Rp.8,974.445; if PRT higher 1 level of education will reduce C of Rp.1,995.587. Government of West Aceh District needs to increase the income of the poor households through the provision of venture capital as well as providing free education subsidies and scholarships for students from the poor families.*

**Keywords :** *Consumption, Household, Poverty.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari hasil SUSENAS tahun 2013. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuadrat terkecil (OLS) dengan model regresi linear berganda. Variabel penelitian yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin (C) sebagai variabel terikat serta pendapatan rumah tangga (YRT), jumlah anggota rumah tangga (ART), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (PRT) sebagai variabel bebas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel YRT dan ART berpengaruh signifikan terhadap C pada taraf  $\alpha = 0,01$  dan  $\alpha = 0,05$ , sedangkan variabel PRT tidak berpengaruh signifikan terhadap C pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Sementara itu secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan pada taraf  $\alpha = 0,01$ . Nilai koefisien determinasi ( $R^2_{adj}$ ) yang diperoleh adalah sebesar 0,997 menunjukkan bahwa variasi di dalam variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 99,70 persen. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas bernilai nol maka rumah tangga miskin harus berhutang sebesar Rp.23.631.757 untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya; jika YRT bertambah Rp.1.000 akan meningkatkan C sebesar Rp.930; jika ART bertambah 1 orang akan meningkatkan C sebesar Rp.8.974,445; jika PRT lebih tinggi 1 jenjang pendidikan akan mengurangi C sebesar Rp.1.995,587. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin melalui pemberian bantuan modal usaha serta memberikan subsidi pendidikan gratis dan bantuan beasiswa kepada peserta didik dari keluarga miskin.

**Kata Kunci:** Konsumsi, Rumah Tangga, Kemiskinan.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan besar bagi pemerintah yang harus menjadi prioritas pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah, karena kemiskinan dianggap sebagai akar dari segala permasalahan sosial kependudukan yang memiliki efek luar biasa bagi masyarakat. Menurut catatan BPS (2014.a) tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat pada posisi bulan Maret 2014 adalah sebesar 23,70 persen yang berarti jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan nasional (11,25%) dan Provinsi Aceh (18,05%) pada periode yang sama.

BPS (2014.c) mencatat dari jumlah penduduk 187.459 jiwa yang ada di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013 terdapat jumlah Angkatan Kerja sebanyak 78.889 jiwa yang terdiri dari 73.034 jiwa bekerja dan 5.855 jiwa menganggur. Sementara itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 60,28 persen, Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sebesar 92,58 persen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,42 persen. TPT yang tergolong tinggi ini berakibat terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang diindikasikan oleh rendahnya tingkat pendapatan. Ketidadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan dan terjebak dalam kemiskinan.

Menurut Bappeda Aceh Barat (2014) jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013 mencapai 44.300 jiwa dengan indeks kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*) sebesar 3,32 persen. Angka indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Aceh Barat melampaui angka Provinsi Aceh (3,07%) dan nasional (1,90%). Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di

Kabupaten Aceh Barat masih jauh berada dibawah garis kemiskinan bila dibandingkan dengan Provinsi Aceh dan nasional.

Indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin terhadap batas miskin atau garis kemiskinan (*poverty line*). Semakin tinggi nilainya maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin terhadap garis kemiskinan.

Salah satu indikator yang paling sering dipakai untuk menentukan kriteria miskin bagi masyarakat adalah tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif untuk mengentaskan kemiskinan melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat, agar kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dalam upaya menanggulangi kemiskinan tepat sasaran.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Konsumsi

Rahardja dan Manurung (2004 : 225) berpendapat bahwa konsumsi terdiri dari konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga atau masyarakat. Diantara keduanya, pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku-perilaku konsumsi juga cepat berubah. Berbeda dengan konsumsi pemerintah yang bersifat eksogenus, konsumsi rumah tangga bersifat endogenus, dalam arti besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhinya.

### Fungsi Konsumsi

Menurut Keynes dalam Rahardja dan Manurung (2004 : 228) konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini. Jika pendapatan disposabel meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

Selanjutnya Mankiw (2007 : 448) menjelaskan hubungan antara konsumsi dengan pendapatan disposabel yang disebut fungsi konsumsi atau *consumption function*. Menurut Rahardja dan Manurung (2004 : 229) fungsi konsumsi yang paling dikenal dan sangat lazim ditemukan dalam literatur ekonomi adalah fungsi konsumsi Keynes, yaitu  $C = f(Yd)$  atau  $C = Co + cYd$ , dimana  $C$  = konsumsi,  $Co$  = konsumsi otonom,  $c = MPC$ , dan  $Yd$  = pendapatan disposabel ( $Y - T$ ).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga atas barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Menurut BPS (2013) pengeluaran masyarakat khususnya pengeluaran konsumsi dipengaruhi banyak variabel, diantaranya tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan selera.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004 : 226) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok besar, yaitu; kelompok pertama faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat bunga dan perkiraan tentang masa depan; kelompok kedua faktor demografi (kependudukan) seperti jumlah penduduk dan komposisi penduduk; dan kelompok ketiga faktor non

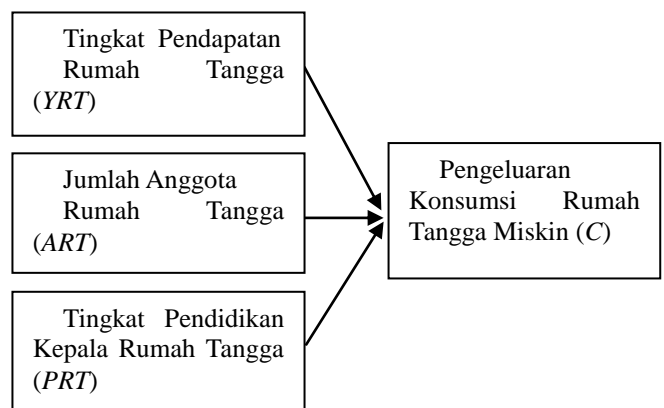
ekonomi seperti kondisi politik dan sosial budaya masyarakat. Samuelson (1999:169) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposabel sebagai faktor utama.

### Kemiskinan

Menurut BPS (2014.b) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang dimaksud merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). GKM adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedangkan GKNM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

### Kerangka Konseptual

Berdasarkan beberapa konsep dan teori tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor

yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kab. Aceh Barat

### Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah: “Diduga bahwa tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat”.

### METODE PENELITIAN

#### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat dengan menggunakan konsep ekonomi mikro. Variabel yang akan diteliti adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) dengan karakteristik ekonomi dan sosial rumah tangga sebagai faktor pembeda.

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Aceh Barat. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari BPS Provinsi Aceh yang setiap tahun melakukan kegiatan SUSENAS. Menurut BPS (2014.c : 447) rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang pengeluaran konsumsi per kapita anggota rumah tangganya dalam sebulan berada dibawah garis kemiskinan. Dengan merujuk kepada konsep BPS tersebut, maka dalam penelitian ini

kategori rumah tangga miskin diidentifikasi dengan cara membandingkan tingkat pengeluaran konsumsi per kapita per bulan anggota rumah tangga hasil SUSENAS dengan tingkat garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013.

### Model Analisis

Estimasi berbagai jenis pengeluaran konsumsi ( $C$ ) pada penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) yang diadopsi dari model yang dikemukakan oleh Gujarati (2004 : 202):

$$C = \beta_0 + \beta_1 YRT + \beta_2 ART + \beta_3 PRT + \mu$$

### Definisi Operasional Variabel

- $C$  = Pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin dalam sebulan (diukur dalam rupiah).  
 $YRT$  = Pendapatan rumah tangga miskin dalam sebulan (diukur dalam rupiah).  
 $ART$  = Jumlah anggota rumah tangga miskin (diukur dalam jiwa).  
 $PRT$  = Tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga miskin (diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang ditamatkan).

### Uji Kesesuaian Model dan Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya untuk pengujian validitas dari hasil estimasi model penelitian, digunakan pengujian secara statistik yang berupa uji koefisien korelasi ( $R$ ), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji individual ( $t$ -test), dan uji simultan ( $F$ -test). Kebenaran spesifikasi model penelitian ini dideteksi melalui pengujian asumsi klasik yang berupa uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Berdasarkan catatan BPS (2014.c : 67) dari 187.459 jumlah penduduk pada tahun 2013 di Kabupaten Aceh Barat terdapat 23,70 persen penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat setiap tahunnya meningkat dari Rp.403.000,- per kapita per bulan pada tahun 2012 menjadi Rp.436.000,- per kapita per bulan pada tahun 2013 yang dikarenakan adanya inflasi. Artinya jika sebuah rumah tangga memiliki 4 orang anggota rumah tangga (ayah, ibu dan 2 orang anak), maka jika rumah tangga tersebut mempunyai pengeluaran dalam sebulan lebih kecil dari Rp.1.700.000,- akan dianggap miskin dan terdapat 4 orang penduduk miskin (BPS, 2014.c : 447).

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013 yang dilakukan oleh BPS, dari 498 rumah tangga yang dijadikan sebagai sampel dalam kegiatan SUSENAS di Kabupaten Aceh Barat terdapat sebanyak 119 rumah tangga yang pengeluaran konsumsi per kapita anggota rumah tangganya dalam sebulan berada dibawah garis kemiskinan atau lebih kecil dari Rp.436.000,- per kapita per bulan. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya 119 rumah tangga yang dijadikan sebagai data penelitian karena tergolong sebagai rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan selebihnya, yaitu sebanyak 379 rumah tangga lainnya tidak dijadikan sebagai data penelitian karena tidak tergolong rumah tangga miskin yang diindikasikan oleh tingkat pengeluaran konsumsi per kapita anggota rumah tangganya dalam sebulan berada diatas garis kemiskinan atau lebih besar dari Rp.436.000,- per kapita per bulan.

### Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Pengujian ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat *coefficient correlation matrix of variables* terdiri dari uji *R*, uji *Tol* dan uji *VIF* yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Uji Multikolinearitas Pada Model Penelitian

Variabel	Uji <i>R</i> Antar Variabel Bebas			Uji <i>Tol</i> dan Uji <i>VIF</i>	
	<i>Y</i> RT	<i>A</i> RT	<i>P</i> RT	<i>To</i> <i>l</i>	<i>VI</i> <i>F</i>
<b>YRT</b>	1,000			0,275	3,633
<b>ART</b>	0,851	1,000		0,275	3,633
<b>PRT</b>	0,013	0,008	1,000	1,000	1,000
<b>Nilai <i>R</i> Model = 0,998</b>					

Sumber : Hasil Estimasi, 2015

Berdasarkan *coefficient correlation matrix of variables* yang disajikan pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai koefisien korelasi (*R*) dibawah nilai *R* model penelitian yang sebesar 0,998. Hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang erat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik berupa multikolinearitas.

Begitu juga dengan hasil pengujian *Tolerance* (uji *Tol*) dan pengujian *Variance Inflation Factor* (uji *VIF*). Dalam penelitian ini penulis menetapkan batas nilai  $VIF \leq 5$  sehingga jika 1 dibagi dengan nilai *VIF* diperoleh nilai  $Tol \geq 0,2$ . Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai *Tol* untuk semua variabel bebas lebih besar dari 0,2 dan nilai

VIF untuk semua variabel bebas lebih kecil dari 5. Hal ini berarti semua nilai *Tol* dan *VIF* berada dalam batas yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Park (*Park test*) dan pendekatan grafik *Scatter Plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan nilai residualnya. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Park (*Park test*) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2  
Uji Heteroskedastisitas Dengan *Park Test*  
Pada Model Penelitian

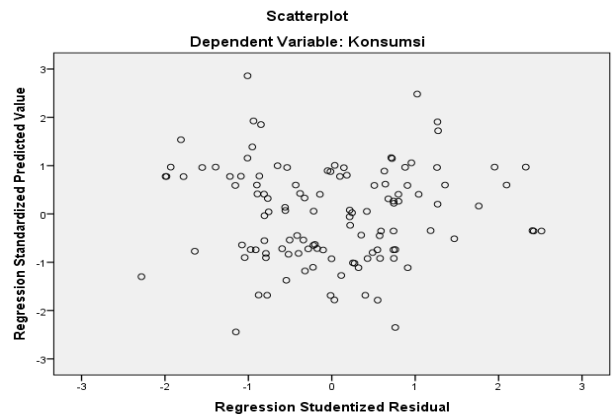
Variabel	Koefisien	Standar Error	t Hitung	Sig nifi kan si
Konstanta	-8,901	19,179	-0,464	0,644
Ln YRT	2,056	1,473	1,396	0,167
Ln ART	-0,179	1,410	-0,127	0,900
Ln PRT	-1,465	0,742	-1,975	0,052

Ket : Variabel Terikat =  $\ln u_i^2$  (LNRES\_1 Konsumsi)

Sumber : Hasil Estimasi, 2015

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa tidak ada satupun variabel yang signifikan secara statistik dimana nilai  $t_{hitung}$  untuk semua variabel bebas lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,980 pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan *Degree of Freedom* ( $DF = n - k - 1 = 119 - 3 - 1 = 115$ ). Artinya nilai *Park test* untuk semua variabel bebas dalam model penelitian tidak signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$  yang diperkuat oleh nilai signifikansi semuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas melalui grafik *Scatter Plot* disajikan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Grafik Scatter Plot Model  
Penelitian

Pada Gambar 2 tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik yang berada pada grafik *Scatter Plot* tidak membentuk suatu pola yang jelas serta menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *Durbin Watson* terhadap model penelitian diperoleh nilai *Durbin Watson Statistic* (*DW test*) sebesar 1,944. Sedangkan nilai  $DW_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan  $k = 3$  serta  $n = 100$  diketahui nilai  $d_L = 1,61$  dan nilai  $d_U = 1,74$ . Hal ini berarti nilai *Durbin Watson Statistic* (*DW test*) berada diantara nilai  $d_U$  (1,74) dan  $4 - d_U$  ( $4 - 1,74 = 2,26$ ) atau  $1,74 < 1,944 < 2,26$ . Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pada model penelitian tidak terdapat autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

### Uji Kesesuaian Model

Dari hasil pengolahan data dengan *Software SPSS version 20.0* diperoleh nilai koefisien korelasi (*R*) dan koefisien

determinasi ( $R^2$ ) yang ditunjukkan Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3  
Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)  
Pada Model Penelitian

Koefisien	Nilai
R	0,998
$R^2$	0,997
$R^2_{adj}$	0,997

Sumber : Hasil Estimasi, 2015

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa model penelitian ini mempunyai nilai  $R$  sebesar 0,998 yang bermakna terdapat hubungan sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu sebesar 99,80 persen. Selanjutnya nilai  $R^2_{adj}$  (*R Square Adjusted*) dari model penelitian adalah sebesar 0,997 yang berarti variasi di dalam variabel konsumsi ( $C$ ) sebagai variabel terikat mampu dijelaskan sebesar 99,70 persen oleh variabel bebas yang terdiri dari pendapatan rumah tangga ( $YRT$ ), jumlah anggota rumah tangga ( $ART$ ), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga ( $PRT$ ). Sedangkan sisanya sebesar 0,30 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil uji kesesuaian (*goodness of fit*) tersebut diketahui bahwa model penelitian mempunyai keeratan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi di dalam variabel terikat juga tinggi. Dengan demikian model yang dibentuk dalam penelitian ini layak diterima dan dapat diinterpretasikan.

### Uji Hipotesis

Nilai  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi yang diperoleh dengan menggunakan *Software SPSS version 20.0* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4  
Uji Signifikansi Parameter Model Penelitian

Variabel	Koefisien	Standar Error	$t$ Hitung	Signifikan
Konstanta	-23.631,757	9.628,154	-2,454	0,016
YRT	0,930	0,009	99,698	0,000
ART	8.974,445	3.563,539	2,518	0,013
PRT	-1.995,587	2.679,249	-0,745	0,458
$F$ Hitung = 12.561,569 ( <i>Signifikansi</i> = 0,000)				
$n = 119$ dan $k = 3$				
<i>Degree of Freedom (DF)</i> = $n-k-1 = 119-3-1 = 115$				

Keterangan : Variabel Terikat = Konsumsi ( $C$ )

Sumber : Hasil Estimasi, 2015

Pada  $DF = 115$  dijumpai nilai  $t_{tabel}$  pada pengujian dua sisi (*two tail test*)  $\alpha = 0,01$  sebesar 2,617 dan pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 1,980. Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter secara individual (uji  $t$ ) pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk koefisien regresi (parameter) variabel pendapatan rumah tangga ( $YRT$ ) adalah sebesar 99,698 dan variabel jumlah anggota rumah tangga ( $ART$ ) adalah sebesar 2,518. Nilai  $t_{hitung}$  untuk koefisien regresi variabel  $YRT$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,01$  dan  $DF = 115$  yang hanya sebesar 2,617. Begitu juga dengan nilai  $t_{hitung}$  variabel  $ART$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan  $DF = 115$  yang bernilai 1,980. Hal ini berarti bahwa secara individual koefisien regresi variabel pendapatan rumah tangga ( $YRT$ ) dan variabel jumlah anggota rumah tangga ( $ART$ ) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pengeluaran konsumsi ( $C$ ) rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  untuk koefisien regresi variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga ( $PRT$ ) adalah sebesar -0,745 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan  $DF = 115$  yang bernilai 1,980 atau dengan kata lain  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa secara individual koefisien regresi variabel  $PRT$  tidak

berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi (C) rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

Selanjutnya uji signifikansi parameter secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  serta melihat tingkat signifikansi hasil estimasi. Nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh pada Tabel 4 adalah sebesar 12.561,569 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sementara itu *Degree of Freedom (DF)* pada uji  $F$  adalah  $v_1 = k = 3$  dan  $v_2 = n - k - 1 = 119 - 3 - 1 = 115$  dijumpai nilai  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,01$  sebesar 3,95. Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas, yaitu tingkat pendapatan rumah tangga (YRT), jumlah anggota rumah tangga (ART), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (PRT) secara keseluruhan dan bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pengeluaran konsumsi (C) rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat pada batas toleransi kesalahan sebesar 1 persen yang diperkuat oleh tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,01$ .

#### **Estimasi Model Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Aceh Barat**

Dengan mensubsitusikan nilai taksiran koefisien regresi (parameter) hasil estimasi yang ditampilkan pada Tabel 4 maka dapat dibentuk model pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat yang dijabarkan sebagai berikut:

$$C = -23.631,757 + 0,930 YRT + 8.974,445 ART - 1.995,587 PRT$$

*Standard Error :*

$$YRT = 0,009 \quad ART = 3.563,539 \quad PRT = 2.679,249$$

*t Hitung:*

$$YRT = 99,698 \quad ART = 2,518 \quad PRT = -$$

0,745

$$F_{Hitung} = 12.561,569 \quad n = 119 \quad k = 3 \quad DF = 115$$

Berdasarkan model tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (intersep) adalah sebesar -23.631,757. Hal ini berarti bahwa jika semua variabel bebas dalam model penelitian sama dengan nol, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar -23.631,757 rupiah. Tanda negatif (minus) pada nilai konstanta model penelitian ini bermakna bahwa jika semua variabel bebas bernilai nol, maka rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat harus berhutang sebesar 23.631,757 rupiah untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Koefisien regresi adalah sebesar 0,930 berarti jika pendapatan rumah tangga naik sebesar 1.000 rupiah akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin sebesar 930 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan rumah tangga miskin dalam penelitian ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Adapun nilai koefisien regresi variabel ART adalah sebesar 8.974,445 yang bermakna bahwa jika anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan keluarga bertambah 1 orang akan menambah pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin sebesar 8.974,445 rupiah.

Sedangkan nilai koefisien regresi yang negatif PRT sebesar -1.995,587. Hal ini berarti semakin tingginya tingkat pendidikan formal yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga 1 jenjang pendidikan, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat akan berkurang sebesar 1.995,587 rupiah.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil regresi linear berganda (*multiple linear regression*) menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan ( $R^{2adj}$ ) adalah sebesar 0,997. Hal ini berarti bahwa variasi di dalam variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin sebagai variabel terikat (*dependent variable*) mampu dijelaskan oleh variabel tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga sebagai variabel bebas (*independent variable*) sebesar 99,70 persen dan sisanya sebesar 0,30 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
2. Hasil pengujian parameter secara individual membuktikan bahwa terdapat dua variabel bebas, yaitu pendapatan rumah tangga (*YRT*) dan jumlah anggota rumah tangga (*ART*) yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (*C*) pada  $\alpha = 0,01$  dan  $\alpha = 0,05$  serta  $DF = 115$ . Sementara itu variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (*PRT*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan  $DF = 115$ . Hasil pengujian parameter secara keseluruhan membuktikan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada  $\alpha = 0,01$ .
3. Model estimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat yang diperoleh dari persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah  $C = -23.631,757 + 0,930 YRT + 8.974,445 ART - 1.995,587 PRT$ . Hal ini bermakna bahwa pada saat semua variabel bebas bernilai nol, maka rumah tangga miskin

harus berhutang sebesar 23.631,757 rupiah untuk memenuhi pengeluaran konsumsinya. Parameter variabel *YRT* sebesar 0,930 bermakna jika pendapatan rumah tangga naik sebesar 1.000 rupiah akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin sebesar 930 rupiah. Kemudian parameter variabel *ART* sebesar 8.974,445 berarti jika anggota rumah tangga bertambah 1 orang akan menambah pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin sebesar 8.974,445 rupiah. Selanjutnya parameter variabel *PRT* sebesar - 1.995,587 berarti semakin tingginya tingkat pendidikan formal yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga 1 jenjang pendidikan akan mengurangi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin sebesar 1.995,587 rupiah.

Dari hasil penelitian ini penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu melakukan langkah strategis guna menanggulangi masalah kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat dengan meningkatkan budaya wirausaha dan pemberian bantuan modal usaha kepada masyarakat miskin.
2. Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat diharapkan mampu mengendalikan tingkat pergerakan harga (inflasi) di Kabupaten Aceh Barat untuk menekan besarnya garis kemiskinan dan meningkatkan kemampuan daya beli rumah tangga miskin untuk pemenuhan kebutuhan hidup minimum secara layak. Selain itu Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu mengadakan pasar murah untuk rumah tangga miskin dengan memprioritaskan beberapa bahan pokok yang memiliki

dampak inflasi tertinggi seperti beras, minyak goreng, gula dan telur.

3. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan daya beli masyarakat, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat harus mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan, seperti penguatan sistem pemasaran hasil pertanian, peningkatan produksi, produktivitas dan distribusi pangan, serta melakukan pembinaan dan penguatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).
4. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin dan mendorong masyarakat miskin agar dapat keluar dari lingkaran kemiskinan maka Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu memberikan subsidi pendidikan gratis dan beasiswa kepada peserta didik dari keluarga miskin hingga ke jenjang Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2014). **Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD)**. Bappeda Kabupaten Aceh Barat, Meulaboh.
- Badan Pusat Statistik (2013). **Indikator Kesejahteraan Masyarakat (IKM)**. BPS Aceh, Banda Aceh.
- \_\_\_\_\_ (2014.a). **Statistik Sosial dan Kependudukan : Kemiskinan**. BPS, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2014.b). **Meta Data Statistik Kerawanan Sosial**. BPS, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2014.c). **Aceh Barat Dalam Angka 2014**. BPS Kabupaten Aceh Barat, Meulaboh.
- Gujarati, N. D. (2004). **Basic Econometrics**. Fourth Edition. McGraw-Hill Companies, Boston - USA.
- Mankiw, N. G. (2007). **Makro Ekonomi**, Edisi Keenam. Alih Bahasa Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Erlangga, Jakarta.
- Nicholson, W. (1995). **Teori Mikro Ekonomi : Prinsip Dasar dan Perluasan**. Jilid I, Edisi Kelima. Alih Bahasa Daniel Wirajaya. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Rahardja, P., dan Mandala, M. (2004). **Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)**. Edisi Revisi. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Samuelson, P.A., dan William, N. (1999). **Mikro Ekonomi**. Edisi XIV. Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). **Mikro Ekonomi : Teori Pengantar**. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.